

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang ditandai dengan adanya perkijauan atau suatu jaringan granulasi nekrotik yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis* (Suyono, 2012). Penyakit ini tergolong menular terutama pada sekelompok orang yang berdaya tahan tubuh lemah dan rentan khususnya pada ekonomi yang rendah. Tuberkulosis sudah ada sejak ribuan tahun sebelum masehi. Ilmuwan Robert Koch pada tahun 1882 berhasil menemukan kuman dengan bentuk batang (basil) dan dikenal sebagai "*Mycobacterium tuberculosis*". Riskesdas (2016) menyatakan bahwa pasien TB paru memiliki gejala utama yaitu batuk berdahak selama dua minggu atau lebih dan gejala tambahan batuk disertai darah, sesak nafas, malaise, lemas, nafsu makan menurun, berat badan menurun, keringat malam hari yang tidak disertai aktivitas fisik dan demam yang lebih dari satu bulan. Pada penderita TB penyakit ini dianggap suatu kecemasan untuk kelangsungan hidupnya.

Penyakit TB merupakan penyebab kematian ketiga di Indonesia setelah penyakit kardiovaskuler dan penyakit saluran pernafasan pada semua kelompok usia dan menjadi nomor satu pada kelompok penyakit menular (Harison, 2013). WHO menyampaikan bahwa sepertiga dari populasi di dunia terinfeksi bakteri tersebut. Di negara berkembang pada tahun 2009 didapatkan 9,4 juta kasus TB yang baru dan jumlah kematian

yang global sebanyak 1,7 (Belay dkk, 2013). Menurut Sjahrurachman pada tahun 2010 bahwa ada tiga negara dinyatakan sebagai negara beresiko menyebarkan penyakit ini yaitu India, Cina dan Indonesia. Ditemukan sebanyak 202.301 kasus di Indonesia pada tahun 2012 merupakan peningkatan dari tahun sebelumnya. Prevalensi tertinggi TB paru berada di Sulawesi Utara yaitu 251 kasus baru per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian Dr. Iskandar Japardi, didapatkan hubungan kecemasan, batuk malam hari, dan nyeri dada dengan kualitas tidur pasien TB. Menurut Heather tahun 2013, gejala klinis yang timbul pada pasien TB paru dapat mengganggu kebutuhan hidup dasar manusia yang salah satunya adalah mengalami dyspneu dan nyeri dada saat istirahat atau beraktivitas, letargi dan gangguan tidur, hal tersebut dibuktikan dengan penelitiannya dahulu bahwa rata-rata pasien TB yang minimal memiliki tiga gejala klinis yang disebutkan akan mengalami gangguan tidur seperti insomnia.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang "Pengaruh Penyakit Tuberkulosis Terhadap Kejadian Gangguan Tidur Pada Pasien Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang".

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas. "Adakah Pengaruh Penyakit Tuberculosis Paru Terhadap Kejadian Gangguan Tidur Pada Pasien Tuberculosis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang"

1.3. Tujuan penelitian

1.3.1. Tujuan umum

Mengetahui Pengaruh Penyakit Tuberkulosis Paru Terhadap Kejadian Gangguan Tidur Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2. Tujuan khusus

1.3.2.1. Mengetahui distribusi frekuensi kejadian gangguan tidur pada pasien Tuberkulosis Paru di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.3.2.2. Menganalisis hasil kejadian penyakit Tuberkulosis Paru terhadap gangguan tidur di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4. Manfaat penelitian

1.4.1. Manfaat teoritis

Dapat memberikan pengetahuan dan informasi bagi penelitian lebih lanjut mengenai Pengaruh Penyakit Tuberkulosis Paru Terhadap Kejadian Gangguan Tidur Pada Pasien Tuberkulosis Di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang.

1.4.2. Manfaat praktis

Memberi informasi kepada seluruh masyarakat mengenai hubungan penyakit Tuberkulosis Paru terhadap kejadian gangguan tidur.